



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keragaman kekayaan sumber daya alam yang dimiliki bangsa Indonesia, seperti potensi alam, keindahan alam, flora dan fauna memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Daya tarik ini mendorong pemerintah untuk mengembangkan industri pariwisata. Para pakar ekonomi memperkirakan sektor pariwisata akan menjadi salah satu kegiatan ekonomi yang penting pada abad ke-21 (Pendit, 2006).

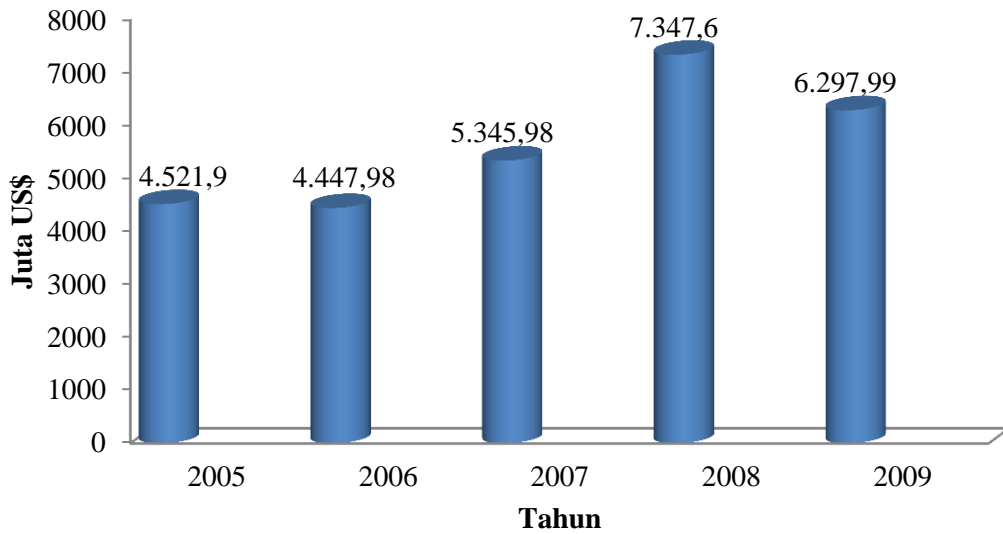
Peran sektor pariwisata akan melebihi sektor migas (minyak bumi dan gas alam) serta industri lainnya bila dikembangkan secara terpadu. Dengan demikian, sektor pariwisata akan berfungsi sebagai katalisator pembangunan sekaligus akan mempercepat proses pembangunan khususnya peranan dalam meningkatkan perolehan devisa negara, memperluas dan mempercepat proses kesempatan berusaha, memperluas kesempatan kerja, dan lain sebagainya (Yoeti, 2004).

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang cukup berperan dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pada tahun 1960-an sampai dengan 1970-an pariwisata mulai berperan sebagai salah satu sumber penerimaan devisa. Pada tahun 1980-an sampai dengan 1990-an pariwisata mulai menjadi perhatian karena dampak positifnya dalam perekonomian baik langsung maupun tidak langsung terhadap pemerintah, pendapatan nasional, dan tenaga kerja¹. Gambar 1 menunjukkan penerimaan devisa pariwisata tahun 2005-2009.

¹<http://haisstis.com/data/buletin/03213.pdf>. 2004. Peranan Pariwisata dalam Neraca Pembayaran. 28 Februari 2011.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



Sumber : Badan Pusat Statistik (2009)

Gambar 1. Penerimaan Devisa Pariwisata Tahun 2005-2009

Gambar 1 menunjukkan bahwa penerimaan devisa negara yang berasal dari industri pariwisata berfluktuatif. Pada tahun 2009, penerimaan dari wisatawan mancanegara mencapai US\$ 6.297,99 juta atau mengalami penurunan 14,29% dibanding tahun sebelumnya. Meskipun jumlah wisatawan mancanegara yang datang pada tahun 2009 lebih tinggi, namun rata-rata pengeluaran mereka jauh lebih rendah dibanding tahun 2008. Hal tersebut mengakibatkan penerimaan dari wisatawan mancanegara mengalami penurunan pada tahun 2009 (Badan Pusat Statistik, 2009).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 1997 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional, Kabupaten Cianjur termasuk salah satu andalan Kawasan Bopunjur (Bogor-Puncak-Cianjur) dengan pertanian dan pariwisata sebagai sektor unggulan. Karakteristik kawasan wisata Kabupaten Cianjur yang memiliki daya tarik alam seperti perkebunan, pegunungan, cagar alam, flora fauna, pemandangan alam danau/waduk, dan tanaman padi merupakan suatu potensi wisata yang memerlukan perhatian dari pemerintah dalam

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

pembangunan, pengembangan, maupun pengelolaannya sehingga tetap mempertahankan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Salah satu potensi kawasan wisata di Kabupaten Cianjur adalah obyek wisata Tirta Jangari yang terletak di Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Menurut Darmardjati (2001), wisata tirta adalah wisata air, pemanfaatan dari segi pariwisata atas kawasan air sehingga pengembangannya secara lengkap dan profesional dapat menjadikannya sebagai obyek dan tujuan wisata yang menarik. Aktivitas wisata yang dapat dilakukan di obyek wisata Tirta Jangari antara lain melihat pemandangan genangan air waduk (*sight seeing*), berperahu melayari waduk, dan memancing.

Sebagai obyek wisata alam, obyek wisata Tirta Jangari belum terkelola dengan baik. Pengelolaan yang kurang baik menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan. Kondisi waduk yang dipenuhi oleh keramba jaring apung menyebabkan perairan waduk sebagai daya tarik utama tertutup peralatan dan bangunan budidaya ikan yang kurang ditata dengan baik, disamping kualitas air yang tidak jernih (kecokelatan) akibat endapan sisa-sisa makanan ikan, endapan kotoran ikan, dan sisa-sisa buangan aktivitas manusia. Selain itu, belum optimalnya kinerja petugas kebersihan untuk menjaga kebersihan lingkungan serta kurangnya kesadaran masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung dalam menjaga kebersihan berdampak negatif pada kelestarian obyek wisata Tirta Jangari. Dengan demikian, pemahaman tentang kesediaan membayar (*Willingness to Pay/WTP*) dalam rangka pelestarian lingkungan oleh masyarakat sekitar obyek wisata maupun pengunjung obyek wisata perlu dikaji. Diharapkan dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

diketuinya kesediaan membayar tersebut maka dapat diambil langkah-langkah dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari.

1.2. Perumusan Masalah

Pada awalnya, tujuan pembangunan Waduk Cirata adalah sebagai Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA), namun untuk mengurangi biaya sosial (*social cost*), maka sebagian genangan waduk (1%) dimanfaatkan/difungsikan sebagai media budidaya ikan pada jaring apung (Machbub, 2010). Kondisi alam tersebut akhirnya dimanfaatkan masyarakat sebagai daya tarik wisata berbasis air atau wisata tirta.

Kecenderungan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan obyek wisata Tirta Jangari mengindikasikan bahwa wilayah ini berpotensi menjadi tempat wisata yang bernilai lebih. Saat ini pengelola telah memiliki rencana pengembangan obyek wisata Tirta Jangari, namun pengembangannya masih terhambat oleh beberapa kendala. Tabel 1 menunjukkan jumlah kunjungan ke obyek wisata Tirta Jangari, Waduk Cirata, Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan ke Obyek Wisata Tirta Jangari Tahun 2005-2010

Tahun	Jumlah (orang)
2005	12.460
2006	15.550
2007	14.012
2008	14.787
2009	20.802
2010	16.412

Sumber : Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur (2010)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke obyek wisata Tirta Jangari dari tahun 2005 hingga tahun 2010 cukup berfluktuatif. Adapun angka kunjungan terbesar terjadi pada tahun 2009 yaitu sebanyak 20.802 pengunjung.



Menurut Aksomo (2007), jumlah kunjungan wisata ke obyek wisata Tirta Jangari tiap tahunnya berfluktuatif dikarenakan banyaknya obyek wisata lain di Kabupaten Cianjur yang lebih menarik pengunjung seperti Kebun Raya Cibodas, Istana Kepresidenan Cipanas, serta Puncak.

Obyek wisata Tirta Jangari merupakan salah satu bentuk barang publik. Berdasarkan ciri-cirinya, barang publik memiliki dua sifat dominan antara lain *non rivalry* (tidak ada ketersaingan) dan *non-excludable* (tidak ada larangan) (Fauzi, 2006). Sifat *non rivalry* dan *non-excludable* dalam pemanfaatan sumberdaya menjadikan setiap orang dapat memanfaatkannya tanpa batasan apapun, sehingga dapat menjadi ancaman tersendiri bagi kondisi serta keadaan alam dan lingkungan obyek wisata Tirta Jangari, seperti berkurangnya luas waduk dan pengotoran air waduk. Dalam rangka mempertahankan fungsi konservasi serta menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dan berwawasan lingkungan dalam pengelolaan dan pengembangan obyek wisata Tirta Jangari maka diperlukan suatu koordinasi dan kerjasama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah serta partisipasi aktif dari masyarakat dan pengunjung obyek wisata.

Pelaksanaan upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Cianjur Nomor 07 Tahun 2010 tentang retribusi tempat rekreasi dan olahraga, harga retribusi tiket masuk obyek wisata Tirta Jangari adalah sebesar Rp 2.000/orang dengan besaran yang bervariasi untuk kendaraan. Harga retribusi tiket masuk tersebut dirasa belum cukup untuk dapat membiayai upaya pelestarian lingkungan disamping belum adanya penarikan retribusi kebersihan bagi



masyarakat yang melakukan aktivitas usaha wisata di sekitar obyek wisata. Partisipasi dari seluruh pihak terutama masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung sangat diharapkan. Oleh karenanya, kesediaan membayar masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung yang memanfaatkan barang dan jasa lingkungan yang sama perlu diketahui sehingga pengelolaan obyek wisata Tirta Jangari tetap mempertahankan fungsi ekologi dari Waduk Cirata. Berdasarkan uraian diatas, beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi serta persepsi masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung terhadap kondisi lingkungan obyek wisata Tirta Jangari?
2. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi kesediaan masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung untuk membayar dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari?
3. Berapa nilai WTP masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari?
4. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi nilai WTP masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi serta persepsi masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung terhadap kondisi lingkungan obyek wisata Tirta Jangari.

2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung untuk membayar dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari.
3. Mengestimasi besarnya nilai WTP yang diberikan oleh masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari.
4. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai WTP masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Bagi pihak institusi pendidikan bermanfaat sebagai bahan referensi untuk kajian penelitian yang berhubungan dengan kesediaan membayar dan besarnya nilai WTP dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari.
2. Bagi pihak terkait seperti Badan Pengelola Waduk Cirata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cianjur, pengusaha pariwisata, serta masyarakat setempat berguna sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan dan pengembangan obyek wisata Tirta Jangari yang lebih baik lagi di masa yang akan datang.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Wilayah penelitian ini adalah kawasan obyek wisata Tirta Jangari, Waduk Cirata, Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Responden dalam

penelitian ini terdiri dari responden masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung.

Penelitian ini difokuskan pada analisis kesediaan membayar masyarakat sekitar obyek wisata dan pengunjung obyek wisata dalam upaya pelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari, Waduk Cirata, Desa Bobojong, Kecamatan Mande, Kabupaten Cianjur. Metode yang digunakan untuk menganalisis kesediaan membayar adalah *Contingent Valuation Method* (CVM). *Contingent Valuation Method* (CVM) adalah metode teknik survei untuk menanyakan kepada seseorang tentang nilai atau harga yang mereka berikan terhadap komoditi yang tidak memiliki nilai pasar seperti barang lingkungan. Kesediaan membayar (*Willingness to Pay/WTP*) merupakan sejumlah uang yang ingin diberikan seseorang untuk memperoleh peningkatan kondisi lingkungan sehingga terciptanya kelestarian lingkungan obyek wisata Tirta Jangari.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

